

Pemberdayaan Kader PKK dalam Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Makanan Bergizi di Desa Sambirejo

Muhammad Hasan Mun'im¹, Ahmad Maulidin Naufal², Mahathir Muhammad Al Hakim³, Mazayatun Nissa'ul Wachda⁴, Nisa Fazila⁵, Vanesa Adelia Putri⁶, Mustofa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received : 15 November 2025, Revised : 17 November 2025, Published : 27 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Hasan Mun'im

E-mail: muhammadmunim6396@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi yang penting di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Sambirejo, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data dari Sistem Publikasi Informasi Publik (Februari 2025), prevalensi stunting di Desa Sambirejo mencapai 1,44%, dengan 10 kasus yang teridentifikasi. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader PKK melalui edukasi gizi dan demonstrasi memasak untuk mengatasi stunting. Metode yang digunakan meliputi sesi sosialisasi interaktif tentang gizi seimbang dan praktik memasak langsung menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal (misalnya, tahu dan nugget sayuran). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan keterlibatan masyarakat, meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan dana, keahlian kader yang berbeda-beda, dan kebiasaan pola makan yang sudah mengakar. Studi ini menyoroti efektivitas pendekatan partisipatif dalam pencegahan stunting dan menggarisbawahi perlunya strategi yang berkelanjutan, termasuk pelatihan rutin, kolaborasi lintas sektor, dan adaptasi budaya. Inisiatif ini menjadi model yang dapat direplikasi bagi masyarakat pedesaan lainnya.

Kata kunci - Stunting, Kader PKK, Sosialisasi Gizi, Pangan Lokal, Desa Sambirejo

Abstract

Stunting remains a critical nutritional issue in Indonesia, particularly in rural areas like Sambirejo Village, Pasuruan Regency. Based on data from the Public Information Publication System (February 2025), the stunting prevalence in Sambirejo Village reached 1.44%, with 10 identified cases. This community service initiative aimed to empower PKK cadres through nutritional education and cooking demonstrations to address stunting. The methods included interactive socialization sessions on balanced nutrition and hands-on cooking practices using locally available ingredients (e.g., tofu and vegetable nuggets). Results indicated improved cadre knowledge and community engagement, though challenges such as limited funding, varying cadre expertise, and entrenched dietary habits persisted. The study highlights the effectiveness of participatory approaches in stunting prevention and underscores the need for sustainable strategies, including regular training, cross-sector collaboration, and cultural adaptation. This initiative serves as a replicable model for similar rural communities.

Keywords - Stunting, PKK Cadres, Nutritional Socialization, Local Food, Sambirejo Village

How to Cite : Mun'im, M. H., Naufal, A. M., Al Hakim, M. M., Wachda, M. N., Fazila, N., Putri, V. A., & Mustofa, M. (2025). Pemberdayaan Kader PKK dalam Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Makanan Bergizi di Desa Sambirejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2148 - 2156. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.763>

Copyright ©2025 Muhammad Hasan Mun'im, Ahmad Maulidin Naufal, Mahathir Muhammad Al Hakim, Mazayatun Nissa'ul Wachda, Nisa Fazila, Vanesa Adelia Putri, Mustofa Mustofa

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi utama di Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah pedesaan (Sofais et al., 2019). Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan, berat badan di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kecerdasan, serta produktivitas anak di masa depan (Fauziyya et al., 2025). Penyebab stunting sangat kompleks, meliputi kurangnya asupan gizi, pola asuh yang tidak memadai, infeksi berulang, serta sanitasi dan lingkungan yang buruk (Maryati et al., 2023). Faktor risiko lainnya termasuk kekurangan gizi pada remaja putri, kehamilan usia dini, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Untuk mencegah stunting, diperlukan upaya menyeluruh mulai dari konsumsi tablet tambah darah oleh remaja putri dan ibu hamil, pemantauan kehamilan secara rutin, pemenuhan asupan protein hewani, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, serta MPASI yang bergizi seimbang (Claudia et al., 2022). Kehadiran rutin ke posyandu juga penting untuk memantau pertumbuhan anak dan mendapatkan imunisasi. Pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga membutuhkan peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan edukasi, memperbaiki sanitasi, dan memastikan ketersediaan layanan kesehatan serta pangan bergizi (Hasanah et al., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8%, dari sebelumnya 21,5% pada tahun 2023. Meskipun capaian ini menunjukkan kemajuan, angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2029, yaitu 14,2%. Penurunan sebesar 7,3 poin persentase dalam lima tahun ke depan membutuhkan upaya yang lebih intensif dan kolaboratif, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebagai upaya percepatan penanganan, pemerintah telah menginisiasi Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan penurunan Stunting (Stranas P3S) yang menitikberatkan pada intervensi sejak masa pra-kelahiran, melalui 11 intervensi spesifik dan 9 intervensi sensitif. Pelaksanaan SSGI di seluruh wilayah Indonesia juga memberikan data penting untuk perencanaan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks ini, pemberdayaan kader PKK di tingkat desa, khususnya dalam menyosialisasikan pentingnya makanan bergizi, menjadi salah satu strategi efektif yang perlu dikembangkan untuk menurunkan angka stunting secara berkelanjutan (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2025).

Desa sambirejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan Sebagian masyarakat bermata pencarian sebagai petani, buruh pabrik, UMKM dan Pengerajin mebel. Berdasarkan koordinasi dengan Posyandu dan kader-kader di Desa Sambirejo di dapatkan data bahwa terdapat kurang lebih 10 anak mengalami stunting. Adapun faktor penyebab utama dari kasus stunting di Desa Sambirejo diidentifikasi berasal dari kombinasi berbagai aspek, terutama pola asuh orang tua yang masih belum memadai. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi, serta praktik kebersihan dan kesehatan dasar. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga berkontribusi besar terhadap tingginya kasus stunting. Banyak keluarga yang berada dalam kategori prasejahtera, dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pemenuhan gizi harian yang memadai .

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi mengenai stunting serta mendorong peran aktif masyarakat, khususnya para kader PKK dan orang tua balita, dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pola asuh yang tepat serta pola makan bergizi yang sesuai bagi anak-anak balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi dan peran pengasuhan yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak (Priyono, 2020). Selain kegiatan sosialisasi, kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan demonstrasi memasak makanan sehat dan bergizi menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada masyarakat mengenai cara menyiapkan makanan bergizi dengan cara yang sederhana, ekonomis, namun tetap memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Rahman et al., 2023). Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk mengubah pola konsumsi keluarga dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak di rumah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa, kader PKK Desa Sambirejo, bidan desa, serta perangkat desa setempat. Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan sebagai upaya peningkatan pengetahuan kader PKK terkait pola asuh dan pola makan anak. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh seluruh anggota kader PKK Desa Sambirejo dengan materi disampaikan oleh mahasiswa yang didampingi oleh ibu bidan desa Sambirejo. Materi yang diberikan berfokus pada pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan secara kualitatif melalui wawancara informal dengan kader PKK dan ibu bidan desa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kader terhadap materi yang diberikan.

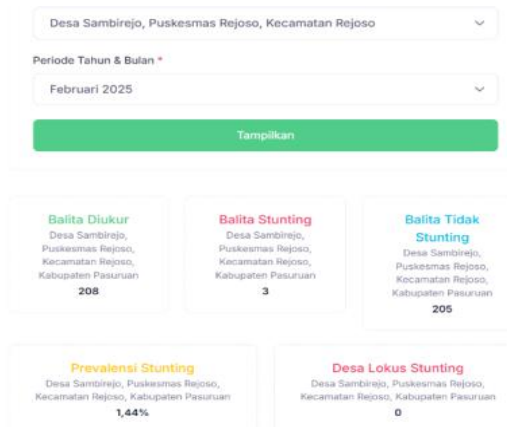
2. Demo Masak (Praktik Pembuatan Makanan Bergizi)

Kegiatan demo masak ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak penderita stunting atau wasting di Desa Sambirejo. Demo masak dipandu oleh mahasiswa KKN UINSA dan didampingi oleh bidan desa, dengan fokus pada pembuatan nugget sayur berbahan dasar ayam, wortel, dan daun kelor. Selain sebagai media edukasi, demo ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader PKK dalam mengolah makanan sehat yang mudah diaplikasikan di lingkungan rumah tangga. Evaluasi pada kegiatan ini juga dilakukan melalui wawancara informal, guna menggali pengetahuan, pemahaman, peran, dan kesan kader PKK setelah mengikuti sosialisasi dan demo masak.

Secara umum, metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui sosialisasi, praktik langsung, dan diskusi informal, dengan tujuan memberdayakan kader PKK sebagai agen edukasi gizi di masyarakat, khususnya dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Desa Sambirejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan kronis pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, dan pola asuh tidak memadai. Stunting menjadi topik yang hangat akhir-akhir ini, menggeser issue tentang gizi buruk dan obesitas. Pemerintah telah berupaya menurunkan prevalensi stunting balita untuk tujuan jangka panjang, yakni mencapai kemakmuran negara (Rukmana et al., 2016). World Bank pun turut berkontribusi dalam mendukung reformasi politik di Indonesia untuk memperbaiki pendapatan dan pengeluaran pada sektor-sektor penting seperti pembangunan infrastruktur dan pembangunan sumber daya manusia. Stunting merupakan bonus demografi yang mengancam kerugian negara, menjadikan negara tidak maju-maju dan tidak mampu bersaing di Indonesia (Hasriani, 2023). Faktor penyebab stunting yakni asupan gizi buruk, infeksi berulang, pola asuh tidak optimal, dan lingkungan tidak mendukung (Mustika & Syamsul, 2018). Stunting dapat ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia, berat badan tidak ideal untuk usia, serta gangguan perkembangan kognitif dan motorik. Berdasarkan Sistem Informasi Publikasi Data (Februari 2025), prevalensi stunting di Desa Sambirejo saat ini mencapai 1,44% atau berjumlah 3 orang (Usdeka Muliani, 2024).



Gambar 1. Diagram Stunting Balita

Kondisi di atas menunjukkan bahwa upaya pengukuran status gizi balita di Kabupaten Pasuruan telah berjalan dengan baik, terlihat dari tingginya persentase balita yang sudah diukur (88,9%). Namun, masih terdapat tantangan berupa balita yang belum terjamah pengukuran serta prevalensi stunting yang masih di atas 4%. Data yang telah dicapai Kabupaten Pasuruan adalah hasil nyata dari pelaksanaan sosialisasi gizi yang terencana dan berkelanjutan. Upaya peningkatan pengetahuan kader secara berkelanjutan melalui kegiatan sosialisasi sangat penting untuk menjaga serta meningkatkan cakupan pengukuran dan penurunan angka stunting di masa mendatang (Mawandri et al., 2024). Dengan pengetahuan yang baik, kader dapat mempercepat tindakan preventif dan intervensi sehingga tercapai target penurunan stunting yang lebih optimal (Adistie et al., 2018).

Sosialisasi Gizi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader

Sosialisasi makanan bergizi merupakan suatu kegiatan edukasi pada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kader kesehatan terhadap pentingnya gizi seimbang dalam mendukung derajat kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi makanan bergizi dilakukan dengan metode presentasi penyampaian materi dengan power point dan praktik demonstrasi. Hal ini ditujukan khususnya pada pelajar, orang tua, dan guru mengenai pentingnya makanan sehat dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi makanan bergizi ini dilakukan di desa sambirejo yang dimana, desa tersebut terdapat potensi stunting pada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 4 juli 2025 bertempat di balai desa sambirejo, dimana kegiatan ini dilakukan dengan bersama kader PKK desa sambirejo (Pratama et al., 2024).



Gambar 2. Sosialisai Stunting

Kegiatan yang dilaksanakan dalam sosialisasi berupa Penyampaian Materi Interaktif, Penyampaian materi melalui presentasi dan tanya jawab mengenai konsep makanan yang bergizi dan sehat, maupun dengan bahayanya mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Materi yang diberikan pada saat kegiatan sosialisai ialah hal yang berkaitan dengan pola asuh dan pola makan anak, meliputi definisi gizi seimbang, pengertian status gizi, gejala-gejala tanda anak mengalami stunting atau kurangnya asupan gizi atau kelebihan asupan gizi, penyebab dan dampak dari mengalami stunting, dan cara pencegahannya serta bagaimana melakukan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Analisa data yang dilakukan dalam kegiatan ini merupakan hal yang berkaitan dengan pengetahuan ibu mengenai pola makanan yang bergizi dan sehat.



Gambar 3. Demonstrasi Masak

Kegiatan praktik dan demonstrasi yang dilakukan ialah demonstrasi masak yang ditujukan kepada ibu, dengan tujuan mengurangi potensi stunting pada anak yang ada di desa sambirejo. Kegiatan ini dilakukan setelah penyampaian materi guna untuk memberikan pengetahuan kepada ibu dalam pembuatan makanan yang bergizi dan sehat untuk anak-anak. Menu makanan yang dibuat dalam kegiatan demonstrasi ialah nugget tahu dengan isian sayuran, dimana bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah didapatkan di desa sambirejo dengan harga yang terjangkau, akan tetapi memiliki gizi yang mencukupi untuk anak. Bahan yang digunakan antara lain ialah, tahu, telur, tepung terigu, wortel, bawang merah, bawang putih, ayam, garam, royco, lada bubuk, setelah kegiatan demo masak dilakukan resep yang digunakan diberikan agar dapat diterapkan sendiri di rumah (Dicha, 2023).

Selain itu, sosialisasi gizi juga memperkuat aspek kolaboratif antar sektor melalui pendekatan lintas program dan lintas profesi, sebagai bagian dari strategi sistem kesehatan berbasis masyarakat. Peningkatan pengetahuan kader bukan hanya berdampak pada efektivitas intervensi gizi, tetapi juga memperkuat peran serta masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup berbasis prinsip gizi seimbang dan berkelanjutan (Sumardilah et al., 2018).

Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi gizi kader sehingga mereka mampu bertindak sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing. Dengan meningkatnya kapasitas dan kompetensi kader, maka upaya promotif dan preventif di bidang gizi dapat berjalan lebih optimal, mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional, dan menurunkan angka kejadian masalah gizi di masyarakat (Fanisyach, 2023).

Dampak Demonstrasi Masak terhadap Pemahaman Praktis Gizi Seimbang

Demonstrasi masak merupakan salah satu metode edukatif yang bersifat partisipatif dan aplikatif dalam Meningkatkan kapasitas kader PKK, khususnya dalam aspek pemahaman gizi seimbang. Melalui metode ini, Kader tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam Mengamati dan mempraktikkan pengolahan makanan bergizi. Di Desa Sambirejo, kegiatan demonstrasi Masak difokuskan pada penyusunan menu sehat yang mudah dibuat, seperti nugget berbahan dasar ayam, Tahu, dan sayuran lokal. Menu ini dipilih karena mampu memenuhi kebutuhan zat gizi makro dan mikro Dengan bahan yang mudah diakses oleh masyarakat pedesaan (Fauziyya et al., 2025).

Penyampaian informasi melalui praktik langsung memiliki dampak positif terhadap tingkat pemahaman kader terhadap konsep gizi seimbang. Keterlibatan aktif kader dalam proses memasak memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi secara konkret nilai gizi dari setiap bahan yang digunakan, teknik pengolahan yang tepat, serta cara penyajian yang menarik untuk anak-anak. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pencegahan stunting, mengingat salah satu faktor utama penyebabnya adalah kurangnya asupan makanan yang bergizi dan bervariasi dalam pola makan anak usia dini.

Antusiasme kader selama kegiatan berlangsung menjadi indikator keberhasilan pendekatan praktis ini. Keterlibatan mereka terlihat dari respons aktif dalam sesi tanya jawab, pencatatan resep, serta diskusi Mengenai adaptasi resep berdasarkan ketersediaan bahan lokal. Sikap proaktif ini mencerminkan bahwa Kader tidak hanya memahami, tetapi juga memiliki minat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif seperti ini merupakan langkah awal dalam Menciptakan agen perubahan di lingkungan keluarga dan komunitas.

Selanjutnya, demonstrasi masak juga berkontribusi pada peningkatan kesiapan kader dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Beberapa kader menyatakan komitmennya untuk mereplikasi menu yang telah diperagakan di rumah masing-masing serta membagikan informasi kepada Warga sekitar, baik melalui kegiatan posyandu maupun pertemuan rutin PKK. Hal ini menunjukkan adanya Transfer pengetahuan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan cakupan intervensi Pencegahan stunting berbasis komunitas.

Dengan demikian, kegiatan demonstrasi masak dapat dikatakan sebagai strategi pemberdayaan yang efektif dalam membekali kader PKK dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai gizi seimbang, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pola makan sehat dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk dijadikan sebagai model edukasi gizi yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa (Savika Yurza et al., 2024).

Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pemberdayaan kader PKK dalam pencegahan stunting melalui sosialisasi makanan bergizi di Desa Sambirejo tidak berjalan tanpa hambatan. Beberapa tantangan muncul selama proses pelaksanaan, baik dari segi partisipasi masyarakat, ketersediaan sumber daya, maupun pemahaman peserta. Namun, melalui pendekatan yang adaptif, tim pelaksana berhasil mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga tujuan kegiatan tetap tercapai. Berikut adalah beberapa hambatan yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan (Fauziyya et al., 2025).

a. Keterbatasan Pengetahuan Kader PKK

Permasalahan mendasar lainnya adalah variasi tingkat pemahaman kader PKK tentang stunting dan gizi seimbang. Survei awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% kader yang mampu menjelaskan dengan tepat penyebab dan pencegahan stunting. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan berkala dan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Padahal, menurut Kemenkes RI (2020), efektivitas program pencegahan stunting sangat bergantung pada kapasitas kader sebagai ujung tombak di lapangan.

Solusi komprehensif untuk masalah ini meliputi beberapa aspek. Pertama, perlu disusun program pelatihan berjenjang dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pelatihan ini sebaiknya melibatkan tenaga kesehatan dari puskesmas dan akademisi dari institusi terkait (Mardiana, 2020). Kedua, pengembangan modul pembelajaran yang tidak hanya berisi teks, tetapi juga dilengkapi ilustrasi dan contoh kasus nyata di masyarakat setempat. Pengalaman dari Bhutta et al. (2013) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan pemahaman kader hingga 60%. Selain itu, sistem pendampingan oleh tenaga kesehatan perlu dijadwalkan secara rutin untuk memastikan pengetahuan kader selalu ter-update.

b. Keterbatasan Dana dan Sarana

Pelaksanaan program pencegahan stunting melalui kader PKK menghadapi tantangan serius terkait keterbatasan dana operasional dari tim KKN. Mahasiswa yang tergabung dalam program KKN seringkali hanya mengandalkan dana patungan kelompok yang sangat terbatas, sementara kegiatan praktik langsung membutuhkan berbagai sarana pendukung.

Beberapa strategi adaptif dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan ini. Pertama, memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemui di lingkungan sekitar, seperti menggunakan bahan pangan lokal seperti daun kelor yang mudah diperoleh tanpa biaya. Kedua, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki sumber daya lebih memadai, seperti meminjam peralatan dari tempat polindes (Pondok Bersalin Desa) setempat untuk menyediakan alat praktik. Ketiga, mengoptimalkan media digital yang tidak membutuhkan biaya besar, seperti membuat materi edukasi sederhana yang ditampilkan melalui Power Point pada saat melakukan sosialisasi. Pengalaman di beberapa lokasi menunjukkan bahwa pendekatan kreatif seperti ini tetap bisa memberikan dampak signifikan meski dengan anggaran minim (FAO, 2019; Kemenkes RI, 2021).

c. Kebiasaan Masyarakat yang Sulit Diubah

Tantangan paling kompleks adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan makan yang telah mengakar kuat di masyarakat. Studi etnografis menunjukkan bahwa 65% keluarga di Sambirejo masih memegang kepercayaan tradisional tentang makanan, seperti anggapan bahwa nasi adalah

sumber gizi utama dan lauk hanya pelengkap. Mitos seperti "anak gemuk adalah anak sehat" juga masih kuat dipegang (Victora et al., 2021). Perubahan perilaku seperti ini membutuhkan pendekatan khusus dan waktu yang tidak singkat.

Pendekatan transformatif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Pertama, melibatkan tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat, seperti ulama, tetua adat, atau mantri desa, sebagai duta gizi. WHO (2020) menekankan bahwa perubahan perilaku akan lebih efektif jika melibatkan figur yang dipercaya masyarakat. Kedua, menerapkan metode "belajar sambil melakukan" melalui demo masak bersama dan kebun gizi keluarga. UNICEF (2019) melaporkan bahwa pendekatan praktik langsung dapat meningkatkan adopsi perilaku baru hingga 80%. Ketiga, membuat sistem pemantauan pertumbuhan anak yang transparan di posyandu, sehingga masyarakat bisa melihat langsung dampak gizi baik pada pertumbuhan anak. (Rahmawati et al., 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sambirejo, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kader PKK melalui sosialisasi dan demonstrasi masak makanan bergizi berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting. Pendekatan edukatif partisipatif, seperti penyampaian materi interaktif dan praktik langsung pengolahan makanan, terbukti efektif dalam membekali kader dengan keterampilan praktis. Namun, keberhasilan program ini menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, variasi tingkat pengetahuan kader, dan resistensi perubahan perilaku masyarakat. Untuk itu, diperlukan strategi berkelanjutan, termasuk:

1. Pelatihan berkala untuk kader PKK dengan kurikulum berbasis kebutuhan lokal.
2. Kolaborasi lintas sektor melibatkan tenaga kesehatan, akademisi, dan tokoh masyarakat.
3. Pendekatan budaya dengan memanfaatkan figur yang dihormati (ulama, tetua adat) sebagai duta gizi.
4. Pemanfaatan bahan pangan lokal untuk memastikan keterjangkauan dan keberlanjutan intervensi.

Dengan implementasi yang konsisten, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa untuk mendukung target nasional penurunan stunting.

Saran

Saran yang diusulkan oleh tim pelaksana program pengabdian masyarakat adalah:

1. Pemerintah Desa lebih memprioritaskan program pencegahan stunting dalam anggaran desa dan memperkuat sinergi dengan puskesmas.
2. Kader PKK dapat membentuk kelompok kerja gizi untuk memantau perkembangan balita secara rutin.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi dampak jangka panjang intervensi serupa serta mengembangkan modul edukasi yang lebih kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Pemerintah Desa Sambirejo, kader PKK, dan pihak Posyandu yang telah berpartisipasi aktif serta menyediakan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada bidan desa Sambirejo atas pendampingan dan kontribusinya dalam proses sosialisasi serta demonstrasi masak.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan administratif bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan ini. Seluruh bentuk bantuan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak telah berperan penting dalam terselenggaranya program pemberdayaan kader PKK dalam pencegahan stunting di Desa Sambirejo..

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., & Maryam, A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/32271>

- Claudia, J. G., Mohamad, S., Umar, P. S., Abdul, N. A., & Rasyid, P. S. (2022). Demonstrasi Pengelolaan Makanan Pangan Lokal Pada Ibu Hamil Dan Ibu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6), 4449–4458. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10770>
- Dicha, N. O. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Demo Masak Makanan Pendamping Asi Bagi Irt Dan Kader Kesehatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2054. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14123>
- Fanisych, S. Q. (2023). Edukasi Dan Demo Masak Makanan Tambahan Untuk Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2222. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14706>
- Fauziyya, R., Rahayyu, A. M., Windari, N. I., Auli, W. N., Riana, E. N., Putih, M., Sari, K., Sari, T., Sari, B., & Sari, W. (2025). *Pemberdayaan Kader PKK dan Posyandu untuk Cegah Stunting di Desa Bumisari*. 3(2), 118–123.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Hasriani. (2023). Implikasi Stunting Terhadap Kesehatan Dan Perkembangan. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(2), 67–77.
- Mardiana, S. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan angka kejadian stunting di desa secanggang kabupaten langkat* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN]. <http://repository.umsu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/14599/1608260127.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Mawandri, D., Adawiyah, I., Hasibuan, N. C., Rahayu, P., & Narisya, S. (2024). Gambaran Status Gizi Anak Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *JHR: Journal of Health and Religion*, 1(2), 66–75.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Pratama, R., Daulay, Z. Z., Tanjung, L. F. R., Aulia, S. N., Ramadhani, S., & Mayasari, U. (2024). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Menu Makanan Bergizi Seimbang. *Menara Riau (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam)*, 18(2), 130–145.
- Priyono. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu , Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 9(01), 44–59. <https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/view/3184/1583>
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di kota Bogor. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i3.1081>
- Savika Yurza, H., Ayu Shafaningrum, R., Ainun Nadhiroh, P., Feby Krisdiani, M., Munarko, H., & Satya Pratiwi, Y. (2024). Socialization the Importance of Healthy Food and Balanced Nutrition in Students of SDN 3 Bangelan Kabupaten Malang. *DIANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19–26.
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., & Darmawansyah. (2019). Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang Terhadap Penanganan Stunting Baduta Di Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.772> PENGARUH

- Sumardilah, D. S., Rahmadi, A., & Rusyantia, A. (2018). Pelatihan Pembuatan Mp-Asi Who Berbasis Pangan Lokal Bagi Kader Posyandu Dan Ibu Baduta Di Desa Sidosari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.93>
- Usdeka Muliani. (2024). Sosialisasi Makanan Sehat dan Pola Hidup Sehat Di SMP Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 33–38. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i3.1181>
- Wulandari, H., & Kusumastuti, I. (2020). Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2), 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>